

KEMAMPUAN GURU PAUD DALAM MEMBACA AL-QURAN DI KABUPATEN GAYO LUES

Oleh: Muthmainnah, Heliati Fajriah, Lina Amelia, Rameilia Poetri

Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muthmainnah.ismail@ar-raniry.ac.id, heliatifajriah@ar-raniry.ac.id,
lina@ar-raniry.ac.id, rameilia@gmail.com

Abstract

The ability to read the Qur'an is one example in developing the religious aspects of children. Based on initial observations, the ability of PAUD teachers at the Gayo Lues Regency level in reading the Qur'an is still very low, both in terms of ability; know letters, tajwid law, and tartil. These three indicators are of particular concern to teachers in the ability to read the Qur'an to develop children's religious aspects. So this study aims to analyze the ability of PAUD teachers to read the Qur'an in Gayo Lues Regency. This qualitative research uses interview sheets and documentation of Al-Quran reading test results as research instruments. The research subjects were 30 teachers (Qur'an reading test) and 12 teachers (interviews). The results showed that PAUD teachers needed special attention in reading the Qur'an, where tartil ability was obtained by 16.66% (5 teachers). In addition, teachers need guidance in tahsin letters and recitation where data found that 46.66% (14 teachers) could pronounce letters correctly and 30% (9 teachers) were able to read the Qur'an with correct recitation. Based on these data, it can be concluded that the ability of Gayo Lues PAUD teachers in reading the Qur'an still needs improvement both in terms of reading letters, tajwid knowledge, and the ability to read the Qur'an with tartil. The ability to recognize letters and tajwid as well as applications in everyday life can produce tartil skills.

Keywords: Reading, Al-Qur'an, Early Childhood Teacher Skills

Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu keteladanan dalam mengembangkan aspek agama anak. Berdasarkan observasi awal terhadap kemampuan guru PAUD tingkat Kabupaten Gayo Lues dalam membaca Al-Qur'an masih sangat kurang, baik dari segi kemampuan; mengenal huruf, hukum tajwid, maupun tartil. Tiga indikator tersebut menjadi perhatian khusus bagi guru dalam kemampuan membaca Al-Quran untuk mengembangkan aspek agama anak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru PAUD dalam membaca Al-Qur'an di Kabupaten Gayo Lues. Penelitian kualitatif ini menggunakan lembaran wawancara dan dokumentasi hasil tes bacaan Al-Quran sebagai instrumen penelitian. Subjek penelitian berjumlah 30 guru (tes baca Al-Qur'an) dan 12 guru (wawancara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD perlu perhatian khusus dalam membaca Al-Qur'an, dimana kemampuan tartil diperoleh 16.66 % (5 guru). Selain itu guru perlu pembinaan dalam tahsin huruf dan tajwid dimana data ditemukan bahwa 46,66 % (14 guru) dapat melafadhkan huruf dengan benar dan 30 % (9 guru) mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru PAUD Gayo Lues dalam

membaca Al-Quran masih perlu peningkatan baik dari segi membaca huruf, ilmu tajwid, maupun kemampuan bacaan Al-Qur'an dengan tartil. Kemampuan mengenal huruf dan tajwid serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat menghasilkan kemampuan tartil.

Kata Kunci: Membaca, Al-Qur'an, Kemampuan Guru PAUD

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan dambaan setiap umat Islam. Kemampuan tersebut diperoleh hanya melalui proses pendidikan, sehingga pengenalan Al-Qur'an diawali dengan mengenalkan huruf hijaiyyah termasuk dalam salah satu ruang lingkup perkembangan agama dan moral. Perkembangan ini merupakan salah satu perkembangan yang harus dikembangkan sejak dini dan telah ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian dari prinsip ikatan rohani yang diberikan orangtua kepada anak.¹ Anak-anak tidak bersalah jika; tidak bisa mengenal huruf-huruf hijaiyyah atau huruf-huruf Al-Qur'an, tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan tajwid yang benar, atau tidak bisa menulis ayat dengan benar. Namun orangtua sebagai pendidik utama dan guru sebagai tongkat estafet dalam proses pendidikan anak, memiliki urgensi penting dalam mewujudkan generasi Islam yang qur'ani sehingga tidak disalahkan jika suatu saat anak tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Rasulullah Saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali ra. Menegaskan dengan sabdanya:

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: حبّ نبيكم و حبّ آل بيته و تلاوة القرآن فإن جملة القرآن في ظلّ عرش الله يوم لا ظلّ إلا ظلّه مع انبيائه و اصفياه (طبراني)

“Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal; mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al-Qur'an. Maka sesungguhnya orang yang membaca Al-Qur'an berada dalam naungan 'Arasy Allah ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya bersama para nabi dan orang-orang suci”.

Guru pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan mediator atau fasilitator yang dituntut memiliki kompetensi profesional dalam bidang kepaudan. Guru PAUD dalam menjalankan tugas dan fungsinya, harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang disyaratkan dalam Permendikbud tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan bahwa pendidik anak usia dini terdiri dari guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.² Permendikbud Pasal 25 menegaskan bahwa kompetensi guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.³ Maka dari itu, guru pada lembaga PAUD merupakan guru yang melakukan upaya atau usaha pembinaan pada anak sejak lahir sampai enam tahun (0-6 tahun) yang dikenal dengan istilah masa keemasan

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-aulaad fi Al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, Cet. II, 1999), h. 378.

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 37 Tahun 2014 Pasal 24 Bab VII, ayat 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. h. 9

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 37..., h. 10

(*golden age*), upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan rangsangan atau stimulus edukasi (stimulus yang bersifat mendidik) untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan pada tahap berikutnya. Masa ini merupakan masa dimana seluruh potensi anak dapat dikembangkan dengan berbagai stimulus dari guru dan akan menghasilkan respon yang bagus, berkembang, dan menyenangkan dari anak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan observasi awal pada guru PAUD tingkat Kabupaten Gayo Lues dalam aspek kompetensi agama khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an. Peneliti menemukan bahwa masih ada diantara guru PAUD yang belum memiliki standar kemampuan bacaan Al-Qur'an baik dari segi ilmu tajwid dan *makharijul huruf* serta ilmu-ilmu lain yang terkait dengan bacaan Al-Qur'an. Bahkan kemampuan untuk mengucapkan huruf sesuai dengan *makhraj*-nya menjadi urgen bagi sebuah lembaga pendidikan untuk mengadakan *tahsinul qir'ah* bagi pendidik di tingkat pra sekolah.⁴ Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk menganalisis kemampuan bacaan Al-Qur'an guru PAUD tingkat Kabupaten Gayo Lues dan faktor yang menyebabkan guru terkendala dalam menguasai bacaan Al-Qur'an yang benar. Karena pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan utama yang telah dipelajari oleh pendidik sebelum mengajarkan kepada peserta didik meskipun klasifikasi keilmuan bukan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun sebagai penganut agama Islam identiknya sangat paham dan mahir dalam membaca Al-Qur'an, terlebih lagi bahwa Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten di Aceh yang dikenal dengan sebagai "Nanggroe Serambi Mekkah". Penelitian ini dengan penuh pertimbangan bahwa guru PAUD merupakan tongkat estafet orangtua untuk mewujudkan anak menjadi generasi qur'ani sehingga pendidikan yang diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dapat melahirkan anak-anak yang memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar. Kemampuan anak yang mengenal Al-Qur'an pada tingkat awal akan memudahkan anak untuk melanjutkan pendidikan Al-Qur'an pada tahap selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini bersifat lapangan (*field research*), dimana peneliti menelaah lebih dalam fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Nana Syaodih mengatakan bahwa penelitian lapangan merupakan penelitian yang mempelajari latar belakang dan keadaan interaksi unit sosial,

⁴ Observasi awal pada tanggal 05 Oktober 2022 dalam pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Tingkat Kabupaten Gayo Lues.

individu atau kelompok secara intensif.⁵ Penelitian ini dilaksanakan pada satuan guru PAUD di tingkat Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik: wawancara dan telaah dokumentasi hasil tes kemampuan bacaan Al-Quran. Arikunto menyatakan bahwa jika subjek melebihi 100, maka subjek dapat diambil 10-15 % atau 15-25 %.⁶ Berdasarkan teori tersebut, subjek penelitian untuk tes baca Al-Qur'an adalah $120 \times 25 \% = 30$ orang. Sedangkan wawancara dilakukan dengan 12 guru berdasarkan perhitungan $120 \times 10 \% = 12$ orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan lembar pedoman nilai kemampuan guru PAUD dalam membaca Al-Qur'an dengan indikator kemampuan; tartil dalam membaca Al-Qur'an, pelafalan huruf sesuai *makhrāj*-nya, dan membaca Al-Qur'an tepat sesuai hukum tajwid.⁷ Hasil penelitian disusun secara naratif untuk memaparkan seluruh data yang telah dikumpulkan dan didukung oleh landasan teoritis serta kajian yang relevan dengannya.

C. Landasan Teoritis

1. Al-Quran

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Rasulullah Saw. sebagai pedoman umat Islam sampai akhir zaman. Bahkan jumbuh ulama menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah.⁸ Al-Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *Qara'a* dan *qira'ah*, yang bermakna mengumpulkan, menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.⁹ Abu Syahbah dalam Rosihan Anwar menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik lafaz maupun makna, diriwayatkan secara *mutawatir*, penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan, dan ditulis pada mushaf mulai dari surat *Al-Fatihah* sampai surat *An-Nass*.¹⁰

Umat Islam memiliki kewajiban yang bersifat *fardhu 'ain* untuk mempelajari Al-Qur'an. Kewajiban yang dipenuhi secara individu dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Al-Qur'an dipelajari tidak hanya sebatas mengenal baris *fatah*, *kasrah*, *dhammah*, dan *sukun*, tidak hanya sekedar mengenal simbol huruf-huruf *hijaiyah*, tidak hanya mengetahui tanda-tanda *waqaf*, dan tidak juga hanya menghafal ayat tanpa mengetahui makna

⁵ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2013), h. 72

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 134.

⁷ Hasbi Siddiq, Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2016. ISSN 1979-2549 (e): 2461-0461 (p). h. 346.

⁸ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2007), h. 17.

⁹ Manna Khalil Al-Qattan, *Al-Mahabits fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 2010), h. 15-16.

¹⁰ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an...*, h. 33.

yang terkandung di dalamnya. Namun mempelajari Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas yaitu dapat mengamalkan kandungan/isinya sehingga dapat diaplikasikan dalam aktivitas kehidupan baik dari segi kognitif maupun afektif.

Dunia telah membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca, ditadabburi, dan dihafal oleh orang dewasa. Al-Qur'an tidak hanya ditulis oleh alumni yang mengecap pendidikan dayah, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan ditulis oleh anak ulama dan orang kaya. Tetapi Al-Qur'an dibaca, dihafal, ditulis, dan diamalkan oleh jutaan manusia tanpa mengenal usia dan kasta, baik paham maupun tidak makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga tidak jarang ditemukan anak-anak balita lebih *fashih* dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dari pada orang dewasa.¹¹

Membaca Al-Qur'an dengan benar dapat dinilai dengan bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid dan huruf yang dibaca sesuai dengan *makhari*-nya. Bahkan Abu Ya'la Kurnaedi menambahkan tartil bacaan dalam indikator mampu membaca Al-Qur'an. Bacaan tartil mencakup 3 tingkatan yaitu: yaitu; *tahqiq*, *tadwir*, dan *hadr*.¹² *Tahqiq* merupakan bacaan lambat dan tenang sesuai dengan tajwid, bacaan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran apalagi pada tingkat anak usia dini, *tadwir* adalah bacaan dengan kecepatan sedang dengan tetap menjaga hukum tajwid, dan *hadr* merupakan bacaan cepat dengan tetap konsisten pada hukum tajwid baik dari segi huruf, mad maupun ghunnahnya.

Islam tidak menuntut umatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan cepat dan tergesa-gesa, sehingga menjadikan huruf yang dibaca tidak jelas dan tidak benar bacaannya. Namun membaca kitab suci atau *kalamullah* harus dengan penuh khidmat dan menghayati apa yang telah Allah Swt. Wahyukan kepada Nabi-Nya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam surat Al-Muzammil 73; 4:

ورتل القرآن ترتيلا

“... Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

Ibnu Mas'ud dalam Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan hidangan Allah Swt. Barangsiapa yang dapat mempelajari sesuatu dari Al-Qur'an, hendaknya ia mempelajarinya. Hal ini ibarat rumah kosong atau hampa dari kebaikan, dimana rumah tersebut di dalamnya tidak ada sedikit pun bacaan dari kitab Allah Swt.¹³ Yusuf Qardhawi juga menekankan bahwa Al-Qur'an merupakan objek yang paling utama untuk dipelajari dan diajarkan.¹⁴ Rasulullah Saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi, dari Utsman bin 'Affan Rasul Saw menegaskan bahwa:

¹¹ Muthmainnah, Urgensi Baca Tulis Al-Qur'an bagi Mahasiswa PIAUD, *Jurnal Bunayya*, Vol. IV. Nomor 1. Januari – Juni 2018, h. 47.

¹² Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy-Syafi'i: Ilmu Tajwid Praktis*, Pestaka Imam Asy-Syafi'I, Cet. 12, Tahun 2020, h. 16.

¹³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 198.

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran...*, h. 215.

خيركم من تعلم القرآن و علمه

”Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”.¹⁵

Imam Al-Bukhari dalam riwayatnya juga menegaskan bahwa Rasulullah Saw. berkata:

الماهر بالقرآن مع الكرام البررة و زينوا القرآن بأصواتكم

Artinya: “Orang yang pandai Al-Qur’an bersama orang-orang yang mulia lagi baik-baik, dan hiasilah Al-Qur’an itu dengan suara-suaramu”.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an merupakan pedoman bagi umat Islam dan harus diperkenalkan sejak dini untuk menghasilkan generasi qur’ani. Generasi yang mampu membaca Al-Qur’an sesuai dengan hukum tajwid yang telah ditetapkan sebagai pedoman bacaan Al-Qur’an.

2. Guru PAUD

Pendidikan sejak dini tidak hanya dalam lingkup keluarga atau dalam bentuk informal, tentunya anak akan menempuh tiga ranah pendidikan (Tripusat Pendidikan) yaitu; keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap orangtua mendo’akan dengan penuh harapan agar Allah memberikan generasi penyejuk hati. Sekolah merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan harapan tersebut, namun orangtua tetap harus bekerjasama dalam mewujudkan harapannya. Lembaga pendidikan akan bermutu dan berkualitas apabila ketiga lingkungan tersebut dapat bekerja sama dalam melakukan peningkatan, pengembangan serta perbaikan terhadap pendidikan itu sendiri. Misalnya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum dan tenaga pendidik yang berkualitas dalam mengembangkan baca dan tulis Al-Qur’an anak, namun tidak didukung oleh lingkungan baik keluarga maupun masyarakat, maka pendidikan yang diperoleh oleh anak tersebut tidak tercapai dengan sempurna.

Sekolah merupakan Lembaga pendidikan formal yang dipengaruhi oleh beberapa unsur atau komponen, seperti; kurikulum, guru, fasilitas, dan siswa itu sendiri. Ibnu Khaldun dalam Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pengajaran Al-Qur’an adalah dasar pengajaran dalam semua kurikulum sekolah di berbagai Negara Islam. Sebab, Al-Qur’an merupakan semboyan agama yang mengokohkan akidah dan menegarkan iman.¹⁷ Ibnu Sina dalam *As-siyasah*nya yang dikutip oleh Nashih Ulwan menasehatkan agar dalam mempersiapkan anak dari segi fisik dan mental hendaknya dimulai dengan mengajarkan Al-

¹⁵Imam Al-Tirmidzi, *Jami’i As-Shahih Sunan Al-Tirmidzi*, (Indonesia: Maktabah Rahlan, Jilid IV), h. 246.

¹⁶Musthafa Muhammad Imarah, *Jawahiru Al-Bukhari*, terj. Muhammad Zuhri, (Indonesia: Darul Ihya’, 1993), h. 672.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-Aulaad...*, h. 380.

Qur'an kepadanya.¹⁸ Suharsono juga menegaskan bahwa Al-qur'an dan Sunnah adalah kurikulum utama pencerdasan.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai salah satu materi dalam kajian PAI yang harus diperkenalkan pada anak sejak dini diawali dengan memperkenalkan huruf hijaiyyah. Maka guru sebagai fasilitator yang akan memberi stimulus edukasi wajib memiliki kompetensi bacaan yang tepat dalam memperkenalkan Al-Qur'an pada anak.

Guru sangat urgen dalam mewujudkan interaksi pembelajaran di sekolah. Artinya suasana kehidupan sekolah kondusif atau tidak bagi perkembangan kepribadian anak akan banyak tergantung kepada faktor Sumber Daya Manusianya (SDM), yaitu guru. Maka cukup beralasan jika dikatakan "*al-Thatîqatu 'ahammu min al-māddah, wa lākin al-mudarris 'ahammu min al-tharîqah*".²⁰ Maksudnya jika dibandingkan dengan materi pelajaran, maka metode merupakan hal yang penting untuk berjalannya proses pembelajaran dengan baik, akan tetapi eksistensi seorang guru jauh lebih penting dari pada metode tersebut. Karena hanya gurulah yang mampu menggunakan metode dan materi untuk dapat ditransfer kepada anak. Oleh sebab itu agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dan mewujudkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan, maka dibutuhkan seorang guru yang memiliki kompetensi professional dan pedagogik serta potensi lainnya yang mendukung kualitas seorang pendidik.

Guru PAUD tidak hanya berperan sebagai fasilitator yang mentransfer pengetahuan kepada anak di sekolah. Tetapi guru PAUD juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator yang selalu mengarahkan anak kepada kebaikan serta harus mampu menjadi *uswah* bagi anak didiknya. Maka dari itu sebelum guru mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak didiknya, guru harus memiliki kompetensi profesional dalam materi Al-Qur'an dan mampu membaca sesuai dengan standar bacaan Al-Qur'an yang benar dari segi ilmu tajwid dan *makharijul huruf* serta ilmu-ilmu lain yang terkait dengan bacaan Al-Qur'an. Sehingga dengan kompetensi profesional seorang guru maka bacaan Al-Qur'an anak akan lebih sempurna, dimana sebagian anak sudah mendapatkan ilmu bacaan dari orangtuanya. Kemampuan anak yang telah ada, akan salah jika tidak didukung pada tahap pendidikan selanjutnya, khususnya dukungan dari profesional sang pendidik. Amir Mahmud dalam Lina Amelia menegaskan bahwa penanaman nilai agama sejak usia dini merupakan tambang emas bagi keluarganya yang bisa dididik menjadi generasi penerus yang faqih. Maka pendidik harus memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam membaca

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-Aulaad ...*, h. 380.

¹⁹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Rahim Ibu Hingga Remaja*, Cet. I, (Jakarta: Umma Publishing, 2009), h. 91.

²⁰ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 188.

huruf hijaiyah, supaya anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan tidak mempunyai hambatan dalam membaca Al-Qur'an.²¹ Penguasaan mengenal huruf dan ilmu tajwid akan mempengaruhi bacaan Al-Qur'an, sehingga orang yang sudah memiliki ilmu tajwid dengan benar akan membaca Al-Qur'an dengan tartil yang baik jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pada Lembaga PAUD di Indonesia dituntut harus memiliki kompetensi profesional terhadap materi agama termasuk pendidikan Al-Qur'an. Ketetapan materi agama berdasarkan kurikulum Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) untuk mewujudkan lulusan yang mampu memadukan keilmuan keislaman dan keilmuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini.²² Prodi PIAUD telah menyusun Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) mengacu pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020, capaian tersebut mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Termasuk di dalam kemampuan dalam menguasai bidang keagamaan.²³ Prodi PIAUD untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dalam bidang kepaudan dan terintegritas dengan keislaman, mewajibkan mahasiswa calon guru PAUD untuk mengambil Mata Kuliah Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Pendidikan Tahfizh. Mata kuliah ini bertujuan agar guru PAUD memiliki potensi yang bagus dalam bidang agama khususnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa betapa besar harapan Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi mengharapkan dan menitip Amanah kepada mahasiswa calon guru PAUD untuk dapat mendidik generasi Islam menjadi generasi qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Guru PAUD Gayo Lues

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aspek kognitif yang harus dikembangkan sejak dini pada anak. Anak mampu membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari profesional guru dalam memperkenalkan hal-hal yang terkait dengan Al-Qur'an seperti: huruf hijaiyah, tanda baca (*fathah, dhammah, kasrah, sukun, syiddah*), serta bacaan ayat sesuai dengan hukum tajwid. Hal ini senada dengan kajian Safrina Ariani dan Realita yang menegaskan bahwa ilmu-ilmu di atas adalah ilmu yang harus dikuasai untuk

²¹ Lina Amelia, dkk. Pengaruh APE Es Krim Huruf Hijaiyah terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah, *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, Volume 3 Nomor 2 (2022), h. 179-180.

²² Sigit Purnama, dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Mengacu KKNI, SNPT, Integrasi, Interkoneksi, dan Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka)*, Yogyakarta, 2020, h. 21.

²³ Sigit Purnama, dkk. *Kurikulum Pendidikan...*, h. 21-25.

dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.²⁴ Meskipun pada tingkat PAUD, anak belum mampu mengkajinya secara mendalam tetapi kompetensi tersebut haruslah dimiliki oleh guru sebagai contoh atau tauladan dalam membaca Al-Qur'an dengan sempurna.

Berdasarkan hasil tes kemampuan guru PAUD dalam membaca Al-Qur'an di tingkat Kabupaten Gayo Lues. Peneliti menemukan bahwa guru PAUD Gayo Lues yang mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi guru khususnya dalam bidang keagamaan yaitu membaca Al-Qur'an, masih membutuhkan pelatihan *tahsinul qira'ah* untuk mewujudkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah hukum tajwid yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan dokumentasi hasil tes bacaan Al-Qur'an pada guru PAUD tingkat Kabupaten Gayo Lues dengan indikator; mengenal huruf hijaiyyah, membaca sesuai dengan tajwid, dan kelancaran membaca Al-Qur'an secara tartil.²⁵ Hasil tes kemampuan guru dalam mengenal huruf dan membacanya sesuai dengan *makhraj* dalam katagori sangat baik berjumlah 46,66 % (14 guru), membaca huruf dengan baik berjumlah 26 % (8 guru), membaca huruf dengan katagori cukup berjumlah 16,66 % (5 guru), dan membaca huruf dengan katagori kurang baik berjumlah 10 % (3 guru). Kemampuan dalam melafalkan huruf hijaiyyah dengan benar pada tingkat PAUD akan mempengaruhi pengenalan huruf hijaiyyah pada anak, sehingga berpengaruh pada bacaan Al-Qur'an pada tahap selanjutnya. Sementara kompetensi guru dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid yang telah ditetapkan dalam ilmu baca Al-Qur'an ada 9 guru (30 %), 8 guru (26,66 %) membaca Al-Qur'an dengan katagori baik, 10 guru (33 %) membaca Al-Qur'an dengan katagori cukup, dan 10 % atau 3 guru masih dalam katagori kurang.

Kemampuan guru dalam melafadhkan huruf dan mengenal hukum tajwid di atas sangat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil. Jika huruf dan ilmu tajwid sudah dikuasai dengan baik, maka bacaan secara tartil akan terwujud dan menjadikan bacaan Al-Qur'an indah dan syahdu. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan data bahwa guru yang mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dan dalam katagori sangat baik berjumlah 5 guru (16,66 %), guru mampu membaca Al-Qur'an dengan katagori baik berjumlah 9 guru (30 %), guru mampu membaca Al-Qur'an dengan katagori cukup terdapat 13 guru (43,33 %), dan guru kurang mampu membaca Al-Qur'an berjumlah 3 guru (10 %).

Data di atas diperkuat dengan wawancara berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an guru PAUD tingkat Kabupaten Gayo Lues. Kemampuan mengenal huruf dan memahami hukum tajwid jika tidak diiringi dengan

²⁴ Safrina Ariani dan Realita, Program Bengkel Mengaji; Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI), *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2015, h. 124.

²⁵ Tes bacaan Al-Qur'an pada tanggal 06 s/d 07 Oktober 2022 pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Tingkat Kabupaten Gayo Lues.

kebiasaan sehari-hari untuk membaca Al-Qur'an maka akan mempengaruhi kemampuan tartil dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari beberapa guru yang menyatakan bahwa Al-Qur'an jika sering dibaca akan melatih kecepatan mata serta melihat huruf dan kata yang akan dibaca pada kalimat selanjutnya. Sehingga bacaan ayat akan menjadi tepat seiring dengan meningkatkan aktivitas ibadah baca Al-Qur'an setiap hari.²⁶ Responden lain memperkuat data bahwa mewarnai kehidupan dengan bacaan Al-Qur'an merupakan hal yang sangat positif dan tidak hanya mampu menjadikan seseorang pandai dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an pada anak didik. Namun juga dapat menjadi tabungan amal sebagai syafaat di akhirat kelak. Sehingga bacaan Al-Qur'an menjadi rutinitas yang tidak ditinggalkan meskipun berkecimpung dengan aktivitas lainnya.²⁷ YF sebagai alumni PIAUD UIN Ar-Raniry menegaskan bahwa kompetensi membaca Al-Qur'an sudah diperoleh sejak dini dan dikuatkan dengan Mata Kuliah PBTQ dan Tahfizh sebagai bekal bagi guru PAUD untuk mendidik generasi Islam, sehingga apa yang telah diperolehnya dapat diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran.²⁸ Data penelitian ini diperkuat oleh kajian Muthmainnah yang menegaskan bahwa betapa urgennya bagi pendidik (mahasiswa Prodi PIAUD FTK UIN Ar-Raniry) untuk memahami dan mendalami mata kuliah Pembelajaran Baca dan Tulis Al-Qur'an karena mahasiswa tersebut didik sebagai tongkat estafet untuk mengantarkan generasi Islam menjadi generasi Qur'ani.²⁹ Apabila guru atau calon guru tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, bagaimana guru mengharapkan anak didiknya menjadi generasi qur'ani yang dapat membaca dan menerapkan ilmu Al-Qur'an dalam kehidupannya. Cita-cita yang mulia menjadikan generasi qur'ani dapat diwujudkan dengan menjadi guru yang professional dalam bidang baca Al-Qur'an.

Kemampuan mengenal huruf dan ilmu tajwid guru PAUD seharusnya menjadi pendukung bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun kurangnya internalisasi guru dengan Al-Qur'an, sehingga peneliti memperoleh data kemampuan guru dalam membaca secara tartil tidak sebanding dengan kemampuan guru dalam mengenal huruf dan ilmu tajwid. Fitriyah Mahdali dalam kajiannya menguraikan pentingnya teori internalisasi dalam membaca Al-Qur'an. Teori ini digagas oleh Peter L. Berger kemudian diterapkan di sekolah untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an.³⁰

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru PAUD tingkat Kabupaten Gayo Lues dalam bidang agama, khususnya

²⁶ Hasil wawancara dengan IL, AR, ZI, dan YF pada tanggal 06 Oktober 2022.

²⁷ Hasil wawancara dengan YF, AR, dan YF pada tanggal 06 Oktober 2022.

²⁸ Hasil wawancara dengan YF pada tanggal 06 Oktober 2022.

²⁹ Muthmainnah, *Jurnal Bunayya*, Vol. IV. Nomor 1 ..., h. 56.

³⁰ Fitriyah Mahdali, Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan, *Mashdar; Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2020, h. 162.

bidang mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid dan tartil menunjukkan bahwa perlunya perhatian khusus dari para guru untuk meningkatkan kompetensi dalam membaca Al-Qur'an sehingga tidak berpengaruh pada anak dalam mengenal bacaan Al-Qur'an yang benar. Hal ini sesuai dengan data kemampuan baca berlandaskan tajwid yang benar dengan akumulasi data 9 guru dari 30 guru dan kemampuan membaca sesuai dengan bacaan tartil dengan akumulasi data 5 guru dari 30 guru.

2. Kendala Guru PAUD Dalam Membaca Al-Qur'an.

Guru memiliki urgensi penting dalam kehidupan sebuah generasi. Karena terciptanya generasi yang berpendidikan dan berkarakter adalah hasil dari upaya seorang guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Guru PAUD merupakan tongkat utama untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan Islam menjadikan generasi yang berkualitas dan berkarakter sesuai dengan ajaran agama. Guru PAUD mendidik anak pada masa *golden age* yang sangat mempengaruhi perkembangan anak dari berbagai aspek perkembangan menuju tahap selanjutnya.

Kemampuan membaca Al-Quran pada guru PAUD berdasarkan data di atas, menjadi perhatian khusus sehingga perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam membaca Al-Qur'an. Fitriyah Mahdali dalam kajiannya menyatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca yaitu; internal dan eksternal.³¹ Saiful Djamarah dalam kajian Hasbi Siddiq mengklasifikasi faktor internal menjadi; fisiologis dan Psikologis.³² Sementara Jessy Okta Nalysta dan Ahmad Kosasih mengklasifikasi faktor eksternal disebabkan oleh keluarga dan lingkungan.³³ Oleh karena itu peneliti melanjutkan pengumpulan data melalui wawancara bebas dengan beberapa guru PAUD pada tingkat Kabupaten Gayo Lues untuk mengetahui faktor tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, maka faktor kendala guru dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri masing-masing individu yang dapat mempengaruhi seluruh aktivitas seorang. Positif atau negatifnya hasil dari sebuah aktivitas, sangat dipengaruhi oleh faktor internal guru baik dari segi fisiologis maupun psikologisnya. Kesehatan mata merupakan salah satu dari bagian faktor internal yang dapat mempengaruhi kelancaran membaca. AH dan LH sangat paham ilmu tajwid dan dapat mengucapkan huruf hijaiyyah dengan benar, namun karena cedera mata yang dialaminya

³¹ Fitriyah Mahdali, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2 ..., h. 150-152.

³² Hasbi Siddiq, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, ..., h. 352.

³³ Jessy Okta Nalysta dan Ahmad Kosasih, Analisis Kesulitan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama, An-Nuha; *Jurnal Pendidikan Islam*, P-ISSN: 2775-7226, Vol. 1, No. 2, Tahun 2021, h. 71.

menyebabkan bacaan secara tartil tidak tercapai karena kurangnya latihan membaca atau tidak rutinnnya membaca Al-Qur'an sehari-hari disebabkan gangguan penglihatan.³⁴ Sisi lain yang mempengaruhi kurang mampunya guru dalam membaca Al-Qur'an adalah guru sendiri tidak memiliki minat atau keinginan untuk membaca Al-Qur'an. Hal ini merupakan pengaruh yang diperoleh pada masa kecilnya, sehingga berefek sampai sekarang. Stimulasi untuk membangkitkan minat tidak menunjukkan hasil positif pada masa kecil guru tersebut. Beberapa guru menyatakan bahwa minatnya dalam mempelajari Al-Qur'an sangat kurang karena stimulus untuk menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an yang didapatkan saat kecil sangat kurang. Sehingga hal ini menyebabkan beberapa guru kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an.³⁵ Para guru harus membangkitkan motivasi diri agar dapat membaca Al-Qur'an, karena mereka memiliki status sebagai guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik apalagi jika yang diberikan adalah contoh dapat membaca Al-Qur'an dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Kedua kondisi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Jika stimulus yang diperoleh dari eksternal baik. Maka respon yang akan dihasilkan juga tidak kalah baik harapannya untuk terwujudkan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi oleh pihak lain atau faktor yang bukan bersumber dari dalam diri individu tersebut. Faktor eksternal dapat bersumber dari lingkungan; keluarga, sekolah, dan masyarakat. Beberapa guru dalam hal ini menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang sangat kurang merupakan pengaruh dari masa kecilnya yang hidup dalam lingkungan keluarga. Dimana keluarga lebih mengutamakan pendidikan umum daripada pendidikan agama, sehingga mempengaruhi kemampuannya sebagai guru dalam membaca Al-Qur'an.³⁶ Jika keluarga mendukung pembelajaran Al-Qur'an, maka guru PAUD yang ada di Gayo Lues akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini senada dengan MN yang tidak mengalami hambatan dalam membaca Al-Qur'an, dimana dukungan keluarga dalam memberikan pendidikan agama sangat mempengaruhi minatnya dalam mendalami bacaan Al-Qur'an. MN menghabiskan waktu sehari-hari dengan rutinitas bacaan Al-Qur'an dan orangtuanya juga memberi fasilitas yang baik dalam mendalami ajaran agama.

Lingkungan sosial merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Jika kehidupan seseorang diwarnai dengan nuansa keagamaan yang kuat, maka aktivitas sehari-harinya juga akan

³⁴ Hasil wawancara dengan AH dan LH pada tanggal 06 Oktober 2022.

³⁵ Hasil wawancara dengan AB dan FA pada tanggal 06 Oktober 2022

³⁶ Hasil wawancara dengan LA dan AB pada tanggal 06 Oktober 2022.

penyerta dengan kegiatan keagamaan. Seperti mengikuti pengajian yang diadakan di desa tersebut. Hal ini dialami oleh MN sebagai guru yang terlibat dalam kegiatan pengajian desa.³⁷ Namun berbeda dengan beberapa guru lainnya yang lingkungan tidak mendukung mereka untuk pengajian karena tidak adanya narasumber atau ustazd yang mengajarkan mereka.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dipahami bahwa ada faktor internal dan eksternal yang menyebabkan para guru PAUD di Kabupaten Gayo Lues tidak mampu membaca Al-Quran dengan benar.

E. Penutup

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis terhadap kemampuan guru PAUD dalam membaca Al-Qur'an di Kabupaten Gayo Lues, maka dapat disimpulkan bahwa guru PAUD masih kurang profesional dalam kompetensi membaca Al-Qur'an jika ditinjau dari katagori membaca secara tartil berdasarkan data bahwa dari 30 guru PAUD, hanya 5 guru PAUD yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, sedangkan membaca sesuai dengan tajwid dan *makharijul* huruf berjumlah ada 9 guru, 14 guru mengenal huruf namun tidak dapat membaca sesuai dengan tajwid yang benar, dan 3 orang guru tidak mengenal huruf hijaiyyah. Kurangnya kemampuan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal sehingga kemampuan guru dalam membaca Al-Qur'an dari segi mengenal huruf, ilmu tajwid, dan bacaan tartil saling berkaitan satu sama lain.

³⁷ Hasil wawancara dengan MN pada tanggal 06 Oktober 2022.

³⁸ Hasil wawancara dengan LA, AB, pada tanggal 06 Oktober 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia.
- A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-aulaad fi Al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, Cet. II, 1999)
- Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy-Syafi'i: Ilmu Tajwid Praktis*, Pestaka Imam Asy-Syafi'I, Cet. 12, Tahun 2020).
- Fitriyah Mahdali, Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan, *Mashdar; Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2020.
- Hasbi Siddiq, Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2016. ISSN 1979-2549 (e): 2461-0461.
- Imam Al-Tirmidzi, *Jami'i As-Shahih Sunan Al-Tirmidzi*, (Indonesia: Maktabah Rahlan, Jilid IV)
- Jessy Okta Nalysta dan Ahmad Kosasih, Analisis Kesulitan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama, An-Nuha; *Jurnal Pendidikan Islam*, P-ISSN: 2775-7226, Vol. 1, No. 2, Tahun 2021.
- Lina Amelia, dkk. Pengaruh APE Es Krim Huruf Hijaiyah terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di TK ABA Ie Dingen Meukek, Aceh Selatan, *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, Volume 3 Nomor 2, 2022.
- Manna Khalil Al-Qattan, *Al-Mahabits fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 2010).
- Musthafa Muhammad Imarah, *Jawahiru Al-Bukhari*, terj. Muhammad Zuhri, (Indonesia: Darul Ihya', 1993)
- Muthmainnah, Urgensi Baca Tulis Al-Qur'an bagi Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini, *Jurnal Bunayya*, Vol. IV. Nomor 1. Januari – Juni 2018.
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda), 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 37 Pasal 24 Bab VII, ayat 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2014.
- Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia), 2007.

- Safrina Ariani dan Realita, Program Bengkel Mengaji; Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI), *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2015.
- Sigit Purnama, dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Mengacu KKNI, SNPT, Integrasi, Interkoneksi, dan Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka)*, Yogyakarta, 2020.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2006.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Rahim Ibu Hingga Remaja*, Cet. I, (Jakarta: Umma Publishing), 2009.
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani), 1999.